

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Indonesia terkenal dengan sebutan masyarakat yang pluralistik dan mempunyai kemajuan serta keragaman yang salah satunya adalah agama. Disisi lain, kemajemukan dan keberagaman ini, bagi bangsa Indonesia akan dijadikan sebuah kekuatan yang positif dan konstruktif. Sebaliknya, disisi lain kemajemukan dan keberagaman bagi bangsa Indonesia akan menjadi sebuah kekuatan yang negatif dan destruktif jika kemajemukan dan keberagaman tidak diarahkan secara positif.<sup>1</sup>

Di Indonesia sendiri tidak hanya ada satu agama melainkan ada enam agama, yaitu Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu yang masing-masing agama tersebut sudah dibawah naungan kementrian agama. Negara Indonesia memberikan jaminan dan kebebasan bagi setiap individu ataupun kelompok dalam memilih serta menjalankan ibadah menurut keyakinannya masing-masing. Jaminan dan kebebasan tersebut telah dimuat dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan ayat 2 yang berbunyi: “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.

---

<sup>1</sup> Mohtar mas'oed, *Kritik Sosial (Wacana dalam Masyarakat)*. (Yogyakarta: UII Press), hlm. 361

Adanya keberagaman agama, budaya, bahasa, tradisi, suku serta ras di Indonesia merupakan karunia yang diberikan oleh Allah SWT kepada negara Indonesia. Berkat dari keberagaman tersebut kita dapat memperkaya ilmu pengetahuan dengan cara mempelajari masing-masing agama, budaya, tradisi, suku serta ras yang ada di negara Indonesia.

Namun dalam kehidupan masyarakat yang beragam tentu saja memungkinkan adanya konflik dari masing-masing keberagaman tersebut. Perbedaan pemahaman agama sering kali menjadi sebuah pemicu adanya konflik antar umat beragama di Indonesia. Adanya konflik agama dapat disebabkan oleh perbedaan konsep ataupun praktek yang dijalankan oleh pemeluk agama yang tidak sesuai dari ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan oleh syariat agama, dari perbedaan konsep dan praktek itulah yang biasanya menyebabkan awal dari terjadinya suatu konflik.<sup>2</sup> Munculnya *stereotype* pada kelompok satu terhadap kelompok lain yang memiliki agama berbeda biasanya menjadi penyebab konflik antarumat beragama yang disertai oleh upaya saling serang, saling membunuh, pembakaran tempat-tempat ibadah dan tempat-tempat bernilai bagi masing-masing penganut agama.<sup>3</sup> Seperti halnya kasus konflik antarumat beragama yang terjadi di Poso. Konflik ini terjadi Tahun 1992, Rusli Laboio, awal mulanya menganut agama Islam berpindah keyakinan agama Kristen dan menjadi seorang pendeta, dalam makalahnya menghujat Nabi Muhammad saw.<sup>4</sup> Namun konflik yang diawali dengan perbedaan

---

<sup>2</sup> Firdaus M. Yunus, Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya. Dalam Jurnal Substantia, Volume 16 Nomor 02, Oktober 2014

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> *Ibid.* Hal 222

pendapat oleh pendeta tersebut berujung dengan terjadinya konflik antarumat beragama yang berkepanjangan.

Maka disini diperlukan komunikasi yang efektif agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap umat beragama tersebut. Dalam kehidupan masyarakat yang ragam agama maka komunikasi merupakan peranan yang sangat penting, karena berperan meningkatkan pengertian serta pemahaman bagi masing-masing umat beragama bahkan adanya masyarakat yang harmonis tidak lain karena mempunyai suatu komunikasi yang baik.

Adapun beberapa konflik yang terjadi di daerah Yogyakarta adalah di kabupaten Sleman, yaitu Penyerangan terhadap rumah seorang Katholik di Kecamatan Ngaglik, Sleman yang sedang dalam mengadakan ibadah doa Rosario, kejadian tersebut terjadi pada 29 Mei 2014. Belum lama setelahnya, tepat 3 hari kemudian yaitu pada tanggal 1 Juni 2014 kembali terjadi aksi kekerasan bermotif agama lainnya; yaitu penyerangan dan pengrusakkan bangunan tempat beribadah umat Kristen dan rumah seorang Pendeta di Desa Tridadi, Sleman.<sup>5</sup> Kemudian pada tahun 2015 konflik yang bermotif agama juga terjadi di Bantul, yaitu Pada 14 Juli 2015, Gereja Baptis Indonesia Saman di Sewon, Bantul, dituntut ditutup oleh ormas dengan alasan belum memiliki izin mendirikan bangunan. Pengurusan IMB gereja tersebut tersendat karena masih menunggu persetujuan warga sekitar. Saat itu gereja dijaga 100 lebih polisi

---

<sup>5</sup> Romel Malensang, 2015. *Kekerasan dan 'Intoleransi' di Daerah Istimewa Yogyakarta: Perspektif Konflik*. Tercantum dalam [https://www.kompasiana.com/romelmalensang/kekerasan-dan-intoleransi-di-daerah-istimewa-yogyakarta-perspektif-konflik\\_556587262ab0bd652bb07434](https://www.kompasiana.com/romelmalensang/kekerasan-dan-intoleransi-di-daerah-istimewa-yogyakarta-perspektif-konflik_556587262ab0bd652bb07434). Diakses pada tanggal 26 Januari 2018 pukul 22:04.

untuk mengantisipasi serangan. Sepekan kemudian, 15 Juli 2015, pintu Gereja Baptis Indonesia Saman itu dibakar orang tak dikenal. Polres Bantul lantas meminta warga Yogya menjaga toleransi dan tak mudah terprovokasi.<sup>6</sup>

Adapun penulis memilih Yogyakarta sebagai penelitian adalah karena di Yogyakarta terdapat beberapa agama dan kota Yogyakarta merupakan salah satu dari kota-kota yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta yang tidak pernah terjadi konflik antarumat beragama. Banyaknya pendatang dari kota lain tentu saja akan membuat masyarakat Yogyakarta menjadi beragam agama. Dengan adanya pendatang yang beragam agama tersebut maka sangat diperlukan adanya komunikasi terhadap masing-masing agama tersebut, karena dalam masyarakat pendatang tentu akan mempunyai perbedaan bahasa dan budaya yang mana bahasa dan budaya tersebut bisa menyebabkan terjadinya miskomunikasi yang nantinya akan menyebabkan terjadinya konflik antarumat agama.

Dalam upaya menjaga kerukunan antarumat beragama di kota Yogyakarta, maka diperlukan pembinaan dari pemerintah untuk membina serta menjembatani masyarakat yang terlibat dalam konflik antarumat beragama. Peran pemerintah kota Yogyakarta juga sangat diperlukan guna menyampaikan suatu pesan komunikasi yang mana pesan tersebut nantinya dapat dipahami serta dapat dimengerti oleh masing-masing penganut agama. Oleh karena itu

---

<sup>6</sup> Anggi Kusumadewi, 2016. *Yogyakarta, Kota yang Makin Tak Toleran*. Tercantum dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160808211440-20-150068/yogyakarta-kota-yang-makin-tak-toleran>. Diakses pada tanggal 25 Januari 2018 pukul 20:22

dibentuklah suatu Forum kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang didasarkan pada Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Tempat Ibadah pada Nomor 9 dan 8 Tahun 2006.

FKUB kota Yogyakarta bertugas untuk melakukan komunikasi antar umat beragama guna menjaga kestabilan dan keharmonisan hubungan antar umat beragama serta menanggulangi konflik antar umat beragama di Yogyakarta. Untuk menyampaikan suatu pesan komunikasi agar diterima dalam masyarakat, maka FKUB melakukan strategi-strategi komunikasi yang efektif agar dapat menanggulangi konflik antarumat beragama. Strategi-strategi yang dilakukan oleh FKUB dalam menanggulangi konflik antar umat beragama tersebut akan dijadikan penulis sebagai bahan penelitian skripsi. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan penelitian yaitu strategi komunikasi FKUB dalam menanggulangi konflik antarumat beragama di kota Yogyakarta pada periode 2013- 2017.

Latar belakang berdirinya FKUB Daerah Istimewa Yogyakarta didasarkan pada Peraturan Gubernur Nomor 10 Tahun 2007 dan perubahannya Nomor 31 Tahun 2008 tentang Pedoman Pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi DIY dan Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pembentukan FKUB Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2008-2013 didasarkan pada Keputusan Gubernur Nomor 202/Kep/2008 dan perubahannya Nomor 155/Kep/2009 tentang Pembentukan Forum Kerukunan

Umat Beragama dan Dewan Penasehat Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan dikukuhkan pada tanggal 26 Oktober 2009. Sedangkan pembentukan FKUB DIY periode 2014-2019 telah disahkan pada 10 Februari 2014 yang dituangkan dalam SK Gubernur No 20/Kep/2014.<sup>7</sup>

Sedangkan tugas dari FKUB Yogyakarta adalah :

1. Melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat.
2. Menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat.
3. Menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan gubernur.
4. Melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat

## **B. POKOK DAN RUMUSAN MASALAH**

### **1. Pokok Masalah**

Penelitian ini fokus pada strategi komunikasi FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) dalam upaya menjaga kerukunan antar umat beragama di Kota Yogyakarta pada periode 2013-2017.

### **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peneliti ingin meneliti tentang :

---

<sup>7</sup> <https://fkub-diy.org/> . Diakses pada Tanggal 28 September 2017 Pukul 20:06

- a. Bagaimana strategi komunikasi FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) dalam upaya menjaga kerukunan antar umat beragama di Kota Yogyakarta?
- b. Adakah kendala dalam mengimplementasikan strategi komunikasi FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) dalam upaya menjaga kerukunan antarumat beragama di Yogyakarta?

### **C. TUJUAN**

Tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) dalam upaya menjaga kerukunan antar umat beragama di Kota Yogyakarta serta mengetahui kendala dalam mengimplementasikan strategi komunikasi FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) dalam upaya menjaga kerukunan antar umat beragama.

### **D. MANFAAT**

Dalam penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat.

Yaitu:

1. Manfaat teori
  - a. Dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka bagi yang ini memahami strategi komunikasi FKUB dalam upaya menjaga kerukunan antarumat beragama.
  - b. Penelitian ini diharapkan mampu dipergunakan sebagai bahan acuan bagi mahasiswa yang mempelajari tentang kerukunan umat beragama.

## 2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi pembaca agar dapat memahami strategi komunikasi FKUB dalam upaya menjaga kerukunan antarumat beragama di Kota Yogyakarta serta kendala dalam mengimplementasikannya terhadap masyarakat.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan agar mampu memberikan sumbangan pemikiran kepada FKUB dalam upaya menjaga kerukunan antarumat beragama di Kota Yogyakarta.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat agar mampu hidup damai walaupun mempunyai perbedaan agama antara yang satu dengan yang lainnya.

## **E. SISTEMATIKA PENULISAN**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyusun penelitian ini menjadi lima bab. Untuk mempermudah dalam penyajian dan memahami skripsi ini, maka penulis menyusun skripsi ini berdasarkan sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang merupakan gambaran umum dari isi penelitian yang terdiri dari : latar belakang masalah, pokok dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka dan Kajian Teoritik. Bab ini akan membahas tentang kajian pustaka dari penelitian dan teori-teori yang bersangkutan



dengan judul skripsi yaitu: strategi komunikasi FKUB kota Yogyakarta dalam upaya menjaga kerukunan antaragama di Yogyakarta.

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini akan membahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, , subjek penelitian yaitu FKUB kota Yogyakarta, teknik pengumpulan data, serta analisis yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini akan menjelaskan hasil dari penelitian serta pembahasan mengenai strategi FKUB kota Yogyakarta dalam upaya menjaga kerukunan antarumat beragama di kota Yogyakarta.

Bab V Penutup. Bab ini akan membahas kesimpulan dari hasil penelitian secara ringkas dan saran.